BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Layanan keperawatan tidak hanya terbatas pada perawatan di rumah sakit, tetapi juga memainkan peran penting dalam konteks darurat di luar fasilitas perawatan kesehatan tradisional, khususnya selama bencana. Dalam keadaan seperti itu, perawat harus memiliki kompetensi yang komprehensif dalam tanggap darurat. Kemampuan ini penting untuk memastikannya perawat bisa terlibat dengan cara yang efektif dalam semua tahap manajemen bencana, yang meliputi mitigasi, pencegahan, kesiap siagaan, dan tanggap darurat baik di tingkat pra-rumah sakit maupun rumah sakit serta selama fase pemulihan. (Maulana, 2019)

Suatu bentuk kolaborasi yang efektif pada upaya penanggulangan bencana adalah melalui perencanaan yang sistematis dan pelibatan tenaga keperawatan dalam struktur tim penanggulangan bencana. Keterlibatan perawat dalam proses ini memiliki peran yang strategis dalam meningkatkan kapasitasnya, terutama dalam menguasai penanggulangan kegawatdaruratan dan memahami prinsip-prinsip penanggulangan bencana secara komprehensif. Namun, tingkat kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi situasi bencana masih tergolong rendah, yang dipengaruhi oleh berbagai determinan, antara lain tingkat pengetahuan dan pengalaman profesional. Data menunjukkan bahwa target keikutsertaan perawat dalam kegiatan penanggulangan bencana di tingkat komunitas belum tercapai secara optimal. Terdapat kebutuhan tenaga keperawatan sebesar 33% dalam penanganan korban bencana di komunitas, sehingga menjadi kelompok tenaga kesehatan yang paling banyak dibutuhkan dalam konteks ini. Untuk menjawab tantangan tersebut, peningkatan peran perawat di tingkat komunitas perlu didukung dengan optimalisasi fungsi puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan primer yang paling dekat dengan masyarakat, sehingga dapat menjadi garda terdepan dalam upaya mitigasi dan tanggap bencana secara terpadu. (Amiruddin, 2022).

Secara global, banjir termasuk ke dalam kategori bencana alam dengan tingkat kejadian tertinggi. *Data dari United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (UNDRR) tahun 2024 menunjukkan bahwa 49,4% dari total kejadian bencana yang terjadi disebabkan oleh banjir. Hal serupa juga digambarkan dalam Global Natural Disaster Assessment Report tahun 2023, dimana banjir tercatat menyebabkan 43,31% dari seluruh bencana alam. Pada tahun 2022, UNDRR melaporkan bahwa banjir menyumbang 29,18% dari keseluruhan peristiwa bencana. Berdasarkan perkembangan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tren kejadian banjir

menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Fenomena banjir umumnya dipicu oleh curah hujan yang berlangsung terus-menerus dan melebihi kapasitas sistem drainase atau saluran air yang tersedia.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat Banjir Di Indonesia tahun 2024 terdapat 2.321 kejadian banjir, pada tahun 2023 terdapat 1.255 kejadian banjir di Indonesia sedangkan pada tahun 2023 *Badan Nasional Penanggulangan Bencana* (BNPB) mencatat 2.567 kejadian bencana banjir. Hal ini menunjukkan bahwa kasus bencana banjir di Indonesia masih berada pada angka tinggi dan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

Sedangkan Data dari *Badan Pusat Statistik* (BPS) Kota Gorontalo Tahun 2024 banjir yang melanda Kota Gorontalo yaitu sebanyak 46 kelurahan yang tergenang banjir angka ini tergolong tinggi di bandingkan tahun 2023 sebanyak hanya 20 kelurahan sedangkan pada tahun 2022 sebanyak 18 kelurahan. Hal ini menunjukkan bahwa bencana banjir di Kota Gorontalo masih tergolong kasus bencana terbesar yang setiap tahun selalu meningkat.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Gorontalo mengungkapkan kasus bencana banjir di Kabupaten Gorontalo sebanyak 28 kali dari 50 kelurahan di Kota Gorontalo 9 kecamatan dan 46 kelurahan terdampak banjir khususnya Kecamatan Limboto barat didapatkan banyaknya bencana banjir yang terjadi di kecamatan limboto barat tahun 2024 sebanyak 12 kali, pada tahun 2023 sebanyak 5 kali, pada tahun 2022 sebanyak 8 kali, Kecamatan Limboto Barat merupakan salah satu daerah yang memang rawan terjadinya banjir.

Berdasarkan dari beberapa data diatas maka peneliti tertarik untuk memberikan Edukasi Penanggulangan bencana pada perawat sehingga mampu mengantisipasi jika terjadi banjir di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat.

Proses manajemen bencana bersifat dinamis dan berkembang, yang didasarkan pada fungsi-fungsi manajerial klasik, seperti perencanaannya, pengorganisasiannya, alokasi tugasnya, serta pengendalian dan pengawasan dalam konteks penanggulangan bencananya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan organisasi-organisasi yang perlu bekerja sama secara efektif dalam hal menjalankan kegiatan pencegahannya, mitigasinya, kesiapsiagaannya, tanggap daruratnya, serta pemulihan pascabencananya. (Tyas, 2020). Tindakan dalam manajemen bencana tidak hanya dimulai setelah bencana terjadi, melainkan juga mencakup kegiatan pra-bencana. Kegiatan tersebut, yang meliputi pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan, sangat penting dalam upaya mengurangi dampak yang dapat ditimbulkan oleh bencana. (Erita Dkk, 2021)

Dalam penanggulangan bencana tidak sedikit perawat yang masih belum sepenuhnya paham peranan serta fungsinya dalam situasi bencana alam. Sebagai langkah untuk mengatasi

hal ini, *International Council of Nurses* (ICN) mengusulkan pencegahan/mitigasi serta kesiapsiagaan untuk kerangka dasar dalam mengembangkan kompetensi keperawatan untuk manajemen bencana alam. Namun, meskipun kerangka ini telah diterapkan, banyak perawat yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang manajemen bencana. Salah satu pendekatan untuk mengatasi kurangnya pemahaman ini adalah dengan menggunakan pendekatan teoritis, yang memungkinkan analisis teori yang ada melalui tinjauan artikel dan jurnal yang membahas peran perawat dalam berbagai fase bencana alam. (Rofifah, 2019).

Merujuk penelitian Raden Roro Fadilla Chandra Ayu Rahmad Ewi (2023) menunjukkan bahwa mayoritas kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai sebanyak 52 responden (94,5%), sedangkan pada kelompok kontrol mengalami peningkatan sebanyak 49 responden (89,09%). Dari hasil uji Wilcoxon pada penelitian ini memiliki nilai signifikan 0,000 (<0,05). Kondisi inipun menunjukkan bahwasannya edukasi penanggulangan bencana berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Sedangkan menurut Pipin Yunus dan Sabirin B Syukur (2021) bahwasannya tingkat pengetahuan masyarakat pada penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir berada pada posisi kurang dengan jumlah 22 orang sedangkan kategori baik sebanyak 38 orang. Hal ini menunjukkan bahwa Masih terdapat masyarakat kurang pengetahuan tentang penanggulangan bencananya.

Hasil kajian pendahuluan pada Puskemas Limboto Barat ditemukannya jumlah perawat dengan jumlah 25 orang, kemudian hasil wawancara yang dilaksanakan pada 3 perawat mengungkapkan bahwasannya belum pernah merasakannya pelatihan dan edukasi tentang bencana, mengatakan belum pernah terlibat langsung dalam penangulangan bencana, maka dari itu perawat kurang familiar dengan kesiapsiagaan bencana selain itu perawat kurang faham dengan prosedur untuk berkerja dengan korban banjir sehingga dalam hal ini pengetahuan perawat mengenai penanggulangan bencana perlu ditingkatkan.

Untuk menghadapi bencana, perawat ialah salah satu tenaga kesehatan yang perlu dipersiapkan secara matang. Kesiapan yang optimal dan pendidikan yang memadai bagi perawat mempunyai peranan yang begitu krusial untuk meningkatkannya kapasitas tanggap dan pemulihan pascabencana. Faktor utama dalam penanggulangan bencana yang semakin sering terjadi adalah pengetahuan, keterampilan, dan tingkat kesiapsiagaan perawat. Perawat diperlukan untuk melayani sebagai keperawatan bencana dalam tanggap darurat. Hal ini menempatkan perawat sebagai penyedia layanan kesehatan di garis depan. Fenomena saat ini adalah Sebagian besar lulusan keperawatan tidaklah mempunyai ilmu juga keterampilan yang memadai dalam hal menjadi sukarelawan pada saat bencana dan perawat hanya sekedar tahu saja tentang penanggulangan bencana.

Bencana itupun telah ditegaskan Allah SWT pada **(QS. Al-Hadid: 22).**

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي لأَرضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُم إِلَّا فِي كِتَٰبٍ
مِّن قَبلِ أَن نَّبرَأَهَآ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى للهِ يَسِير.

Artinya: **"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"**.

Meskipun tidak mungkin untuk memprediksi kapan dan di mana bencana akan terjadi, pemahaman terhadap bencana dapat diperoleh melalui identifikasi kerentanannya, yang mencakup faktor-faktor fisik, fenomena alam, serta faktor sosial, ekonomi, dan geografis. Dengan menganalisis kerentanannya, kita dapat mengatasi peristiwa bencana dan mengendalikan risiko yang timbul akibat bencana tersebut.

Merujuk permasalahan kajian sehingganya pengkaji tertarik dalam hal melaksanakan kajian terkait "Pengaruh Edukasi Penanggulangan Bencana Banjir Terhadap Tingkat Pengetahuan Perawat di Puskesmas Limboto Barat".

1.2. Identifikasi Masalah

1. Belum dapat melakukan penanggulangan bencana banjir dengan baik
2. Perlunya Edukasi Penanggulangan Bencana Banjir bagi perawat
3. Kurangnya Pemanfaatan Informasi sebagai media pembelajaran
4. Belum ada pemberian edukasi pada perawat puskesmas limboto barat terkait dengan penanggulangan bencana.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh sebelum pemberian edukasi penanggulangan bencana banjir terhadap tingkat pengetahuan perawat Di Puskesmas Limboto Barat ?
2. Apakah ada Pengaruh sesudah pemberian edukasi penanggulangan bencana banjir terhadap tingkat pengetahuan perawat Di Puskesmas Limboto Barat ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan Umum kajian ialah mencari tahu pengaruh edukasi penanggulangan bencana banjir terhadap tingkat pengetahuan perawat di Puskesmas Limboto Barat.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Tingkat pengetahuan perawat sebelum diberikan edukasi tentang penanggulangan bencana banjir Di Puskesmas Limboto Barat
2. Untuk Mengetahui Tingkat pengetahuan perawat sesudah diberikan edukasi tentang penanggulangan bencana banjir Di Puskesmas Limboto Barat

3. Untuk Menganalisis pengaruh edukasi penanggulangan bencana banjir terhadap tingkat pengetahuan perawat Di Puskesmas Limboto Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan pemicu juga wawasan sebagai bahan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat menjadi data dan hasil bagi Institusi mengenai edukasi penanggulangan bencana banjir dan tingkat pengetahuan perawat.

1.5.2. Bagi Puskesmas

Untuk Bahan Masukan untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang Manajemen Penanggulangan Bencana

1.5.3. Bagi Perawat

Meningkatkan pengetahuan terhadap pengetahuan penanggulangan bencana banjir, apabila banjir datang perawat sudah siap untuk menghadapi bencana banjir tersebut.

1.5.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan informasi serta dapat menambah wawasan terhadap edukasi penanggulangan bencana banjir dan tingkat pengetahuan perawat tentang penanggulangan bencana.